Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni
Vol 3, No 1, April 2025
E-ISSN 2987-0453 | P-ISSN 2987-5277
Homepage: https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd

Pola Tabuhan Gong *Pangkak Lumpang* Pada Ritual Adat Dayak Suhaid Desa Bati

Agusto Alvirio[1], Nurmila Sari Djau[2], Chiristianly Yery Silaban[3]
Universitas Tanjungpura[1,2,3]
F1112201004@student.untan.ac.id

Diterima: 15-10-2024 Review: 13-04-2025 Publish: 20-04-2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang Pola Tabuhan Gong Pangkak Lumpang Pada Ritual Adat Dayak Suhaid.rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) sejarah musik Pola Tabuhan Pangkak Lumpang, 2) Bentuk Pola Tabuhan Pangkak Lumpang, dan 3) Fungsi Musik Pola Tabuhan Pangkak Lumpang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan Musikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sekelin Jambi dan Agus. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi yang berupa rekaman suara, foto, dan video mengenai Pola Tabuhan Gong Pangkak Lumpang Pada Ritual Adat Dayak Suhaid. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data menggunakan Trigulasi (Trigulasi Sumber). Hasil penelitian yaitu sejarah terbentuknya Pola Tabuhan Pangkak Lumpang, Bentuk Pola Tabuhan Pangkak Lumpang, dan Fungsi dari musik Pola Tabuhan Pangkak Lumpang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas.

Kata kunci: Pola Tabuhan Pangkak Lumpang, Adat Dayak Suahid Desa Bati, Musikologi, Fungsi Tabuhan Pangkak Lumpang

Abstract

This study analyzes the Gong Pangkak Lumpang Beating Pattern in the Dayak Suhaid Traditional Ritual. The formulation of the problem in this study is 1) the history of the Pangkak Lumpang Beating Pattern music, 2) the Form of the Pangkak Lumpang Beating Pattern, and 3) the Function of the Pangkak Lumpang Beating Pattern Music. This study uses a descriptive method with a qualitative research form and uses a Musicology approach. The data sources in this study are Sekelin Jambi and Agus. The data in this study are the results of interviews and observations in the form of voice recordings, photos, and videos regarding the Gong Pangkak Lumpang Beating Pattern in the Dayak Suhaid Traditional Ritual. Data collection techniques use observation techniques, interviews and documentation results. The technique of testing the validity of the data uses Triangulation (Source Triangulation). The results of the study are the history of the formation of the Pangkak Lumpang Tabuhan Pattern, the Form of the Pangkak Lumpang Beating Pattern, and the Function of the Pangkak Lumpang Tabuhan Pattern music. The results of this study are expected to increase the insight of the wider community..

Keywords*: Pangkak Lumpang Tabuhan Pattern, Dayak Customs Bati Village, Musicology, Function of Pangkak Lumpang Tabuhan.*

Copyright © 2025 Agusto Alvirio[1], Nurmila Sari Djau[2], Chiristianly Yery Silaban[3]
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat Pertunjukan musik tradisional sebagian besar terlahir dari upacara ritual kepercayaan atau keagamaan. Pertunjukan musik seperti ini masih di jalankan oleh masyarakat di berbagai daerah sebagai contoh daerah Kabupaten Kapuas Hulu di Desa Bati Kecamatan Seberuang misalnya, pada upacara adat pernikahan, upacara kematian dan Ritual adat lainnya. Peralatan musik yang diutamakan dalam jenis musik tradisional merupakan peralatan khas suatu daerah misalnya Dayak Suhaid yang berada di Desa Bati Kecamatan Seberuang dengan menggunakan alat musik gong, kenong, sape, bedug, dan masih banyak alat musik tradisional dayak lainnya. pada pertunjukan musik Tradisional yang akan digunakan tentu saja pola tabuhan musik yang akan digunakan dalam Ritual adat contoh adalah Pola Tabuhan *Pangkak Lumpang* dan vokalia untuk mengiringi berjalannya Ritual adat, bahasa yang digunakan pun bahasa daerah setempat, pada pertunjukan musik yang masih mempertahankan aspek ritual dan klasik, penggunaan bahasa daerah ini menjadi bagian penting yang tidak boleh dilanggar. sebagai contoh tabuhan *pangkak lumpang* yang digunakan oleh masyarakat Desa Bati. Ritual ini merupakan ritual zaman nenek moyang yang turun temurun di Desa tersebut.

Musik Tradisional menurut (Tumbijo, 2017) merupakan sebuah seni budaya yang hidup dan berkembang di daerah tertentu dan telah turun temurun sejak lama dan Musik Tradisional merupakan seni musik atau suara yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, yang lahir dan berkembang serta diturunkan dari generasi ke generasi. Musik tradisional biasanya menggunakan bahasa, gaya dan tradisi dari suatu daerah. Ciri khasnya masing-masing dari alat musik Tradisional contohnya adalah alat musik sepe, gong, kenong dan ketubung, alat musik ini merupakan ciri khas alat musik Dayak. Musik Tradisional Pangkak Lumpang merupakan musik yang tumbuh dan berkembang karna suatu kebiasaan masyarakat seperti mengadakan sebuah ritual adat, saat ritual akan dilakukan maka masyarakat luar akan berbondong-bondong menyaksikan proses ritual tersebut. Saat ritual dimulai maka tabuhan akan dibunyikan untuk mengiringi sebuah ritual adat tersebut dan tabuhan itu menjadi hiburan bagi masyarakat. Karna kebiasaan ini dilakukan secara rutin setiap tahunnya maka kebiasaan ini lah yang membentuk suatu tradisi di dalam masayarakat secara turun-temurun dan di wariskan dari generasi ke generasi lainya yang kita kenal sebagai tradisi adat dan budaya. Berdasarkan definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa musik tradisional adalah musik yang berasal dari nenek moyang kita yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan disetiap wilayah Indonesia dari sabang sampai Merauke pasti mempunyai musik tradisional dengan ciri khas daerah masing-masing.

Masyarakat Suku dayak pedalaman sangat kaya dengan budaya musik, khususnya musik tradisional. Keberadaan berbagai jenis seni musik tradisional tersebut, jumlahnya semakin menyusut bahkan beberapa diantaranya mengalami kepunahan. Salah satu contoh yang saya ambil saat ini adalah Tabuhan Tradisional *Pangkak Lumpang*. *Pangak*

Lumpang adalah sebuah musik Tradisional suku Dayak Suhaid Kalimantan Barat yang berada di Desa Bati Kecamatan Seberang Kabupaten Kapuas Hulu. Pangkak kalau diartikan kedalam bahasa indonesia adalah tabrakan\benturan atau saling menyentuh satu sama lain jika dipukul, sedangkan lumpang tidak memilih arti dia hanya sebuah nama saja. Tabuhan ini biasa dimainkan saat acara Gawai Dayak, perkawanan, dan kelahiran. (Agus 10. 2024).

Musik tradisional tabuhan *Pangkak Lumpang* ini merupakan tabuhan yang berasal dari tradisi Dayak Suhaid dan hanya dimiliki suku Dayak Suhaid saja yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu Desa Bati, Kabupaten Kapuas Hulu. Tabuhan *Pangkak Lumpang* ini hanya oleh suku Dayak Suhaid, pada zaman dulu Tabuhan *Pangkak Lumpang* digunakan oleh masyarat setempat untuk melakukan ritual adat mengambil istri atau dalam bahasa dayak Suhaid ngambek bini dan musik *Pangkak Lumpang* ini juga digunakan untuk menyambut bayi yang baru lahir kemudian lalu dimandikan sambil dimainkan tabuhannya. Musik Tabuhan *Pangkak Lumpang* ini harus dimainkan diwaktu subuh sebelum adanya suara ayam atau suara burung apalagi ketika ada upacara perkawinan si mempelai laki-laki harus mengambil seorang mempelai wanita di subuh hari tujuan nya supaya rumah tangga mereka tidak ada penghalang atau tidak ada malapetaka.

Penelitian ini dilakukan karena Pola Tabuhan *Pangkak Lumpang* memiliki ciri khas/keunikannya baik suaranya, cara memainkan alat musiknya dan bentuk alat musiknya, keunikan nya terletak pada jumlah orang yang meminkan alat musik tersebut kadang bisa 3 orang kadang bisa 2 orang dan alat musik yang digunakan pun tidak harus 3 toga gong menggunakann 2 gong juga bisa, sesuai dengan kebutuhan ritual tersebut. Berdasarkan wawancara kami bersama tokoh adat setempat Sekelin Jambi juga menjekaskan bahwa ketika ritual adat perkawinan dia hanya menggunakan 2 gong saja karna sesuai dengan kedua pasangan tersebut saling berpasangan, sedangkan ritual kelahiran dia harus menggunnakan 3 gong karna menyesuaikan keluarga tersebut yang bertambah satu orang. Sekarang musik pola tabuhan ini tidak pernah digunakan lagi oleh masyarakat Desa Bati untuk mengiringi sebuah ritual adat dan bahkan ritual adatnya sendiri pun tidak pernah dilakukan lagi sejak terkena covid 19 tahun 2020 kemarin. dan dengan adanya penelitian ini semoga masyarakat dan anak-anak muda tau bahwa kegunaan pola Tabuhan Pangkak Lumpang, bentuk Pola Tabuhan Pangkak Lumpang dan sejarah dari Pola Tabuhan Pangkak Lumpang itu seperti apa. Hal ini lah yang menjadikan alasan peneliti untuk meneiliti Pola Tabuhan Gong Panngak Lumpang. topik ini perlu diangkat dan dikaji dalam bentuk penelitian ilmiah, sebagai salah satu upaya untuk mengangkat kembali seni musik tradisional sebagai salah satu ikon dan warisan budaya masyarakat suku Dayak Suaid yang berada di Desa Bati Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018: 9) yang menyatakan bahwa definisi metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik data dilakukan secara triangulasi,analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan daripada generalisasi.

Tempat penelitian ini berada di Dusun Sei Apin Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu Desa Bati. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu dari bulan maret sampai april 2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan dengan Pola Tabuhan *Pangkak Lumpang* dan data nya juga diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi gambar, video, dan audio, yang diambil oleh pak Kosmas pada tahun 2019 sebelum covid-19. Berkaitan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala adat Dusun Sei Apin Sekelin Jambi dan kepala adat Desa Bati Agus kedua narasumber ini merupakan Kepala Adat sekaligus orang yang tau mengenai adat istiadat tentang sejarah pola Tabuhan *Pangkak Lumpang*, bentuk Pola Tabuhan *Pangkak Lumpang* dan fungsi Pola Tabuhan *Pangkak Lumpang.*

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2018: 130) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan ke orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengetahui dan mendeskripsikan penelitian tentang pola tabuhan *pangkak lumpang* pada ritual adat Dayak di Desa bati. Analisis data kualitatif dilakaukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

C. Hasil dan Pembahasan

Musik tradisional tabuhan *Pangkak Lumpang* ini merupakan tabuhan yang berasal dari tradisi Dayak Suhaid dan hanya dimiliki suku Dayak Suhaid saja yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu Desa Bati, Kabupaten Kapuas Hulu. Tabuhan *Pangkak Lumpang* ini hanya oleh suku Dayak Suhaid, pada zaman dulu Tabuhan *Pangkak Lumpang* digunakan oleh masyarat setempat untuk melakukan ritual adat mengambil istri atau dalam bahasa dayak Suhaid ngambek bini dan musik *Pangkak Lumpang* ini juga digunakan untuk menyambut bayi yang baru lahir kemudian lalu dimandikan sambil dimainkan tabuhannya. Musik Tabuhan *Pangkak Lumpang* ini harus dimainkan diwaktu subuh sebelum adanya suara ayam atau suara burung apalagi ketika ada upacara perkawinan si mempelai laki-laki harus mengambil seorang mempelai wanita di subuh hari tujuan nya supaya rumah tangga mereka tidak ada penghalang atau tidak ada malapetaka.

1. Sejarah Pola Tabuhan Musik Gong *Pangkak Lumpang*

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan *Sekelin Jambi* pada tanggal 8 maret 2024, Pola Tabuhan *Pangak Lumpang* adalah sebuah musik Tradisional suku Dayak Suhaid Kalimantan Barat yang berda di Desa Bati Kecamatan Seberang Kabupaten Kapuas Hulu. Pangkak kalau diartikan kedalam Bahasa Indonesia adalah tabrakan/benturan atau saling menyentuh satu sama lain jika dipukul, sedangkan lumpang tidak memiliki arti dia hanya sebuah nama saja. Tabuhan Pola *Pangkak Lumpang* ini terbentuk karna adanya suatu kebiasaan masyarakat setempat yang selalu melakukan sebuah ritual adat setahun sekali. Ketika masyarakat suku suhaid melakukan ritual adat pola tabuhan pasti akan dimainkan dengan menggunakan entah itu batu, kayu atau bambu karna pada zaman dulu belum memiliki fasilitas yang cukup. Karena kebiasaan tadi yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara berulang-ulang setiap tahunnya, itu menjadi kebiasaan sampai sekarang dan terus dilakukan secara rutin sampai terbentuk lah suatu kebudayaan yang memiliki keunikan dan ciri khas suatu suku khususnya suku Dayak Suhaid. Kebiasaan-kebiasaan tadi yang membuat Pola tabuhan terbentuk dan dikenal dengan pola tabuhan tradisional. Pola tabuhan Pangkak Lumpang juga dipercaya memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh masyarakat suku Dayak Suhaid dapat memanggil roh nenek moyang.

2. Bentuk Pola Tabuhan *Pangkak lumpang*

Musik tradisional *Pangkak lumpang* dimainkan untuk mengiringi sebuah ritual adat, alat untuk berkomunikasi dan hiburan masyarakat. Sebelum adanya ritual adat bhancak atau ritual perkawinan dan kelahiran, musik tradisional pangkak lumpang merupakan sebuah tabuhan yang dimainkan untuk hiburan di waktu senggang oleh masyarakat sekitar Dusun Sungai Apin. Alat musik *Pangkak lumpang* terdiri dari (1) instrumen musik berupa gong, gong (satu), gong (dua), dan gong (tiga).

Gambar 1. Alat Musik Gong
Sumber: images.google.com

Teknik dasar yang digunakan dalam permainan musik tradisional *Pangkak Lumpang* adalah pukulan dibagian tengah gong yang berbentuk puting. memukul gong adalah teknik dasar dalam permainan Tabuhan *Pangkak Lumpang*. Dalam permainan musik tabuhan *Pangkak Lumpang* Gong dipukul secara bersahutan sambil mengiringi tari. Jadi ketiga instrumen tersebut dimainkan dengan teknik pukulan. Adapun pola Tabuhan *Pangkak Lumpang* dituliskan sebagai berikut:

Gambar 2. Tabuhan Pangkak Lumpang dalam Not Balok
Sumber: Koleksi Penulis

Berdasarkan acuan pada lampiran Partitur tabuhan *Pangkak Lumpang* telah ditampilkan diatas didapatkan hasil analisis telah dilakukan oleh peneliti, antara lain:

a. Motif Gong I

Motif Gong I merupakan Gong dengan ukuran yang paling besar diantara dua Gong lainnya. Dapat kita lihat di lampiran fullscore notasi balok pada Pola Tabuhan *Pangkak Lumpang* di bagian bar 1 dimulai dari dari gong I dimana setiap bar dimainkan sebanyak 3 pukulan, dimainkan terus secara berulang atau monoton bar ke 2 pun sama seperti bar yang awal.

Gambar 3. Bagian Gong I
Sumber: (Agusto Alvirio, 2024)

Bisa kita liat bahwa motif pada pola tabuhan gong I hanya satu motif saja dan dimainkan secara berulang-ulang sampai selesai.

b. Motif Gong II

Motif Gong II merupakan Gong dengan ukuran yang sedang. Dibagian Gong II tabuhan diam satu ketuk kemudian baru pola tabuhannya dimainkan jadi gong gong pertama dan kedua saling bersahutan dan gong yang ke II pun dimainkan secara beruang-ulang atau monoton, dalam satu bar gong nada F dimainkan 2 pukulan.

Gambar 4 . Gong II
Sumber: (Agusto Alvirio, 2024)

Pada pola tabuhan gong II bisa kita lihat bahwa gong kedua ini hanya memiliki satu motif saja dan dia dimainkan sesudah gong I, gong II juga dimainkan secara berulang-ulang sampai selesai.

c. Motif Gong III

Motif Gong III merupakan Gong dengan ukuran yang terkecil diantara dua Gong lainnya. Di bar pertama dimainkan 2 pukulan ini hanya dimainkan pada bagian bar pertama dibagian bar 2,3,4 sampai seterusnya tetap sama karna gong ketiga dimainkan setelah gong I dan II dimainkan dan ketiga gong ini saling bersahutan dimainkan secara berulang atau monoton.

Gambar 5. Bagian Gong III (Agusto Alvirio, 2024)
Sumber: (Agusto Alvirio, 2024)

Pola tabuhan gong III ini bisa kita lihat bahwa motif tabuhannya hanya satu dan pola tabuhan gong III ini dimainkan setelah gong I, dan gong II dimainkan, pola tabuhan ini pun dimainkan secara berulang-ulang.

d. Alat musik ritmis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti alat musik yang dipakai dalam sebuah Pola Tabuhan Pangkak Lumpang adalah perkusi peneliti menyimpulkan alat musik yang digunakan merupakan alat musik tidak bernada karna teknik perrmainannya dipukul sehigga menghasilkan sebuah bunyian.

e. Tempo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan tempo rekaman vidio dengan aplikasi pengukur tempo pada smartphone bernama metronome beats, didapat lah hasil bahwa tempo yang digunakan dalam permainan Pola Tabuhan Pangkak Lumpang adalah Adante (tempo yang lambat menuju sedang) yaitu dengan kecepatan antara 80-108 BMP.

f. Birama

Berdasarkan penelitian yang telah dituliskan dalam lampiran partitur not balok di dapatlah birama yang digunakan pada melodi pola Tabuhan Pangkak Lumpang dalah birama 4/4.

3. Pemain Musik Tradisional *Pangkak Lumpang*

Seperti yang sudah disampaikan, bahwa Musik tradisional *Pangkak Lumpang* dimainkan oleh 2 atau 3 orang. Dan masing-masing memainkan dengan bunyian yang berbeda-beda. Perhatikan gambar di bawah ini

Gambar 6. Alat musik Tabuhan pangkak Lumpang
Sumber: (Aldo, 2024)

4. Fungsi Musik Tabuhan *Pangkak Lumpang*

Musik telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia oleh sebab itu pola tabuhan pada zaman dulu digunakan oleh masyarakat untuk hiburan guna untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa cape seharian beraktivitas. Narasumber pertama pak Sekelin Jambi, (8 maret 2024) menjelaskan Fungsi utama Tabuhan *Pangkak Lumpang* saat ini adalah untuk mengiringi sebuah ritual adat dan terkadang Tabuhan *Pangkak Lumpang* digunakan untuk menghibur diri, namun tak jarang pula dipakai dalam keperluan religius seperti ritual adat perkawinan dan kelahiran. musik adalah kesenian yang bersumber dari bunyi. Fungsi utama musik dalam kehidupan masyarakat adalah menghibur manusia. Sebab memang pada awalnya, seni ini digunakan sebagai media penghibur. Adapun fungsi ini berarti musik digunakan manusia untuk menghilangkan kejenuhan, sarana rekreasi, dan ajang pertemuan dengan warga lainnya. Tidak hanya bagi para pendengar, tapi juga bagi penciptanya. Selain itu, fungsi utama musik dalam kehidupan masyarakat adalah menjadi sarana ekspresi diri.

1. **Sarana Upacara Adat Budaya (Ritual).**

Musik tradisional berkaitan erat dengan upacara ritual kebudayaan seperti kematian, kelahiran, perkawinan, hingga upacara keagamaan, dan kenegaraan. Contohnya pada upacara adat bhancak (ngambil istri) dan ritual adat (*pegelak)*\ kelahiran yang ada di Desa Bati, dan Dusun Sungai Apin, setiap ritual berlangsung masyarakat setempat selalu menggunakan musik Tabuhan *Pangkak Lumpang*. Biasanya, di beberapa daerah bunyi yang dihasilkan oleh instrumen musik tertentu dipercaya mempunyai kekuatan magis atau spiritual, terutama Tabuhan *Pangak Lumpang* yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengiringi sebuah berjalannya ritual adat. Hal itu bisa kita lihat pada musik gong, yang digunakan oleh masyarakat dayak. Masyarakat Dayak meyakini bahwa musik gong mampu untuk meberikan kebahagian bagi kedua mempelai dan dipercayai juga dapat membuang sial pada anak yang baru lahir.

2. Sebagai Sarana Komunikasi

Di dalam sebuah musik tradisional *Pangkak Lumpang* tentu memiliki pesan moral tersendiri. musik tradisional yang dibawakan oleh masyarakat setempat, tentunya memberikan nilai positif. Karena secara tidak langsung dapat berkomunikasi dengan masyarakat melalui sebuah penampilan musik tradisional *Pangkak Lumpang* yang

dibawakan dengan tujuan untuk mengiringi sebuah ritual, tarian adat dan tabuhan ini juga bisa digunakan untuk kegiatan hiburan masyakat di saat ada waktu senggang.

3. Sarana Hiburan

Musik tradisional *Pangkak Lumpang* merupakan salah satu musik yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Bati sebagai hiburan, dengan cara ini masyarakat bisa menghilangkan kejenuhan, dan sarana rekreasi hingga ajang pertemuan dengan warga lainya. Orang-orang bisa membentuk kelompok musik tradisional dari satu maupun macam-macam jenis alat musik secara bersama. Tak heran, biasanya masyarakat setempat suka antusias dalam menonton pagelaran musik salah satu contoh adalah Tabuhan *Pangkak Lumpang*. Musik merupakan sesuatu hal yang begitu menyenangkan. Siapa saja yang mendengarkan alunan sebuah lagu atau alunan musik tentu akan merasakan bermacam-macam perasaan. Entah perasaan senang, tenang, bahkan sedih karena terbawa oleh alunan musik yang sedang didengarkan, apalagi Indonesia yang memiliki berbagai suku dan bangsa yang setiap daerahnya memiliki musik yang unik dan memiliki ciri khas masing-masing salah satu contohnya adalah Tabuhan *Pangkak Lumpang* yang memiliki keunikan ciri khas suku Dayak Suhaid.

4. Pengiring tarian

Di Kalimantan Barat tempatnya di Desa Bati Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu musik tradisional *Pangkak Lumpang* juga menjadi elemen penting untuk mengiringi tarian- tarian khas suku Dayak Suhaid. Oleh karena itu, banyak tarian daerah khususnya daerah Kalimatan Barat Kabupaten Kapuas Hulu Desa Bati Kecamatan Seberuang yang hanya dapat diiringi oleh musik khas daerahnya contoh musik Tabuhan Gong *Pangkak Lumpang*. Antara musik dan tarian pengiringnya mampu memiliki keselarasan yang khas. Kesesuaian iringan musik akan menjadikan tampilan tarian lebih hidup.

5. Sarana ekonomi

Saat adanya sebuah ritual adat maka masyarakat yang bersuku Dayak Suhaid berkumpul di tempat yang sudah di tentukan oleh ketua adat, tentu saja di tempat yang sakral. Saat proses ritual adat maka tempat tersebut pasti ramai karna banyak masyarakat yang ingin menyaksikan proses ritual adat dan melihat pola Tabuhannya. Ini juga salah satu hiburan bagi mayarakat setempat dan ramai pengunjung, efeknya juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat karna para pengunjung pasti butuh minum, makan, jajan dan bersantai sambil mengikuti poses ritual tersebut.

6. Identitas masyarakat

Sebagai identitas masyarakat, yang mana keberadaan musik tradisional Pangkak Lumpang menjadi khas dari suatu daerah. Sehingga memberi pengaruh pada pembentukan kelompok sosial dan menjadikanya sebagai identitas.

7. Sarana Pendidikan

Sarana upacara adat yang diiringi pola Tabuhan Pangkak Lumpang yang bisa mengajarkan musik tradisi agar peserta didik atau warga belajar tahu tentang musik atau pola Tabuhannya, anak-anak juga harus terampil bermain musik tradisional, mampu menikmati dan menggali nilai-nilai yang berguna dari pola Tabuhan Pangkak Lumpang. Inilah mengapa pola tabuhan Pangkak Lumpang ini perlu di masukan kedalam sarana pendidikan supaya menambah wawasan bukan hanya untuk warga sekitar tapi seluruh masyarakat yang luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan *Sekelin Jambi* pada tanggal 8 maret 2024, Pola Tabuhan *Pangak Lumpang* adalah sebuah musik Tradisional suku Dayak Suhaid Kalimantan Barat yang berada di Desa Bati Kecamatan Seberang Kabupaten Kapuas Hulu. Pangkak kalau diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah tabrakan\benturan atau saling menyentuh satu sama lain jika dipukul, sedangkan lumpang tidak memililiki arti dia hanya sebuah nama saja. Tabuhan Pola *Pangkak Lumpang* ini terbentuk karna adanya suatu kebiasaan masyarakat setempat yang selalu melakukan sebuah ritual adat setahun sekali. Ketika masyarakat suku suhaid melakukan ritual adat pola tabuhan pasti akan dimainkan dengan menggunakan entah itu batu, kayu atau bambu karna pada zaman dulu belum memiliki fasilitas yang cukup. Karena kebiasaan tadi yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara berulang-ulang setiap tahunnya, itu menjadi kebiasaan sampai sekarang dan terus dilakukan secara rutin sampai terbentuk lah suatu kebudayaan yang memiliki keunikan dan ciri khas suatu suku khususnya suku Dayak Suhaid. Agus (10 maret 2024) menurutnya Pada tahun tahun 1880 an sebagai narasumber kedua menjelaskan bahwa dulu ada berbagai musik pola Tabuhan yang mana pola tabuhan ini di gunakan untuk hiburan masyarakat setempat, Agus juga menjelaskan terbentuknya Pola Tabuhan *Pangkak Lumpang* ini terbentuk karna suatu kebiasaan masyarakat setempat yang ketika adanya acara pernikahan\perkawinan pasti akan diadakan sebuah ritual adat dan persiapan tersebut biasanya tiga hari sebelum hari pernikahan, untuk mengiringi ritual tersebut msyarakat setempat biasanya akan memainkan sebuah Tabuhan menggunakan baik itu kayu, batu ataupun bambu supaya ritual tersebut tidak mati dan pola Tabuhan juga menjadi hiburan bagi masyarakat setempat.

Musik telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia oleh sebab itu pola tabuhan pada zaman dulu digunakan oleh masyarakat untuk hiburan guna untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa cape seharian beraktivitas. Narasumber pertama pak Sekelin Jambi, (8 maret 2024) menjelaskan Fungsi utama Tabuhan *Pangkak Lumpang* saat ini adalah untuk mengiringi sebuah ritual adat dan terkadang Tabuhan *Pangkak Lumpang* digunakan untuk menghibur diri, namun tak jarang pula dipakai dalam keperluan religius seperti ritual adat perkawinan dan kelahiran. musik adalah kesenian yang bersumber dari bunyi. Fungsi utama musik dalam kehidupan masyarakat adalah menghibur manusia. Sebab memang pada awalnya, seni ini digunakan sebagai media penghibur. Adapun fungsi ini berarti musik digunakan manusia untuk menghilangkan kejenuhan, sarana rekreasi, dan ajang pertemuan dengan warga lainnya. Tidak hanya bagi para pendengar, tapi juga bagi penciptanya. Selain

itu, fungsi utama musik dalam kehidupan masyarakat adalah menjadi sarana ekspresi diri. Pak agus (10 maret 2024) juga menjelaskan bahwa Tabuhan *Pangkak Lumpang* hanya dimiliki oleh suku Dayak Suhaid dan fungsinya dari Tabuhan ini ada dua , yaitu untuk acara ritual adat bhancak ngambek bini (Perkawinan) dan ritual adat *bhancak tebhanak* (kelahiran) adapun fungsi lain yang efeknya dapat membuat masyarakat disekitar berkembang salah satunya sarana ekonomi, sarana sosial, sarana pendidikan dan menjadi suatu identitas masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

ART, Y. P. L. F. (2012). Kesenian Tradisional Kenthongan Wahana Remaja dan Pemuda Purbalingga Mencintai Kesenian Rakyat. *Musik dan Lagu*, 153.

Abil, N. E., Dirhamsyah, M., & Yani, A. ETNOZOOLOGI KONSUMSI DAN PENGOBATAN MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYANT DI DESA ANTAN RAYAN KECAMATAN NGABANG KABUPATEN LANDAK. Jurnal Lingkungan Hutan Tropis, 1(2), 560-569.

Adi, I. K. K. (2020). KOMPLEKSITAS TABUH KREASI BARU GONG KEBYAR SANG NYOMAN PUTRA ARSA WIJAYA. Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, 13(1), 73-88.

Asri, M. J., & Muniir, A. (2017). Pola Tabuhan Kesenian Beregung Pada Masyarakat Dayak Paus Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 6(3).

Agus, S. (2010). Resital : jurnal seni pertunjukan. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 17(1),30-45. http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1688/457

Banoe, P. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius. (2013). Metode Kelas Musik. Jakarta : PT Indeks.

Callista, Kathleen Renatha, Yudhistira Oscar Olendo, and Asfar Muniir. "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Ritual Muang Panyakit Padi Suku Dayak Kanayatn Desa Ampaning." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11.9 (2022): 1883-1893.

Djamal, M. (2015). Paradigma Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mei Sutrisna Yasa, I. G. (2024). Gong Tambur Dalam Upacara Ngerebeg Di Banjar Bebalang, Desa Bebalang, Kabupaten Bangli, Bali (Doctoral dissertation, Institusi Seni Indonesia Yogyakarta).

Nuwa, G. (2020). Nilai–nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe sebagai Sumber Pendidikan Karakter. EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, 1(2), 48-53.

Putra, A. K. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN GONG KEBYAR DI PASRAMAN TERATAI TENGGARONG, KALIMANTAN TIMUR. Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, 1(1), 76-81.

Satori,D. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta.

Fransiska ayu, L. F. (2020). *Verba bahasa Dayak Suhaid dalam percakapan sehari-hari di Desa Tajau Mada Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu* (Doctoral dissertation, STKIP Persada Khatulistiwa).

Florus, P. (1992). Kebudayaan dayak aktualisasi dan transformasi. Pontianak: Institud Dayakologi.

GUTAMA, ANDIKA. Karya Musik "Hore" Dalam Tinjauan Harmoni Dan Pola Ritme Permainan Piano (Tinjauan Harmoni).

Jamalus. (1988). Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Depdikbud.

Saharah, A. (2022). Analisis Bentuk dan Struktur Garap Gending Wandali Karya Ki Nartosabdo (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Sugiartha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, *25*(1).

Sektian, J. A. S. (2016). Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Jeux D'eau Karya Maurice Ravel. *Pend. Seni Musik-S1*, *5*(5).

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung.: ALFABETA. (2007). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: C.V Alfa Beta

Supriyadnyana, P. G. W., Sugiartha, I. G. A., & Arshiniwati, N. M. (2019). Estetika Gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula: Ditinjau dari Tabuh (Gending). Jurnal Kajian Seni, 6(1), 58-67.

Suprianto, B. (2021). Tradisi Hukum Adat Pati Nyawa Lintas Etnis Melayu Islam dan Dayak Kabupaten Kapuas Hulu. Muslim Heritage, 6(2), 257-275.

Yasa, I. K. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar. Mudra Jurnal Seni Budaya, 33(1), 85-92.

Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.